

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Malnutrisi adalah keadaan berupa defisiensi, kelebihan atau ketidakseimbangan asupan energi dan zat gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Malnutrisi dapat terjadi pada semua kalangan umur terutama anak usia sekolah. Pada anak usia sekolah sering mengalami malnutrisi dikarenakan anak masih dalam pertumbuhan (Djamaluddin *et al.*, 2022). Salah satu indikator proses pertumbuhan anak adalah status gizinya (Sulastri *et al.*, 2024). Status gizi anak sekolah ditentukan dari konsumsi makanan atau asupan makan yang seimbang yang didasari oleh peran orang tua dan kesadaran anak (Djamaluddin *et al.*, 2022).

Malnutrisi menjadi salah satu penyebab kematian anak di seluruh dunia. Prevalensi gizi kurang yang tinggi dapat berdampak pada status gizi buruk pada periode selanjutnya (Sulastri *et al.*, 2024). Malnutrisi dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan, menurunnya kecerdasan dan menurunnya daya tahan tubuh (Affianijar *et al.*, 2019). Beberapa literatur menunjukkan bahwa malnutrisi memiliki pengaruh yang tinggi terhadap perkembangan sistem saraf anak dan menyebabkan keterlambatan pada pertumbuhan dan perkembangan karena ketidakseimbangan antara jumlah asupan gizi dengan kebutuhan tubuh, khususnya otak (Papotot *et al.*, 2021).

Faktor penyebab malnutrisi dibedakan menjadi dua, yaitu gizi kurang dan gizi lebih. Faktor utama yang menyebabkan gizi kurang adalah tingkat

kebutuhan asupan gizi yang tidak terpenuhi (Almatsier, 2013). Affianijar *et al.* (2019) menambahkan bahwa gizi kurang disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya bahan pangan, kurangnya pengetahuan tentang gizi. Faktor lainnya yang dapat menyebabkan gizi kurang yaitu faktor riwayat penyakit seperti infeksi cacing, ISPA, diare dan infeksi saluran pencernaan lainnya (Handayani dan Abbasiah, 2020; Nurmaasari *et al.*, 2023).

Gizi lebih disebabkan oleh asupan zat gizi yang dikonsumsi berlebihan yang menyebabkan penimbunan dalam bentuk jaringan lemak di dalam tubuh. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa asupan energi yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya gizi lebih (Zuhriyah dan Indrawati, 2021). Supriyatini *et al.* (2017) menyebutkan bahwa penyebab anak usia sekolah mengalami gizi lebih dikarenakan anak-anak memiliki kegemaran untuk mengonsumsi jenis makanan secara berlebihan seperti jajanan. Makanan jajanan yang sering dikonsumsi oleh anak sekolah mengandung tinggi gula dan tinggi lemak. Tingginya konsumsi makanan tersebut dapat meningkatkan risiko penyakit seperti diabetes, kardiovaskuler, dan penyakit kronis lainnya yang dapat berdampak buruk pada usia dewasa (Nugroho *et al.*, 2019).

Anak usia sekolah merupakan masa akhir dari usia anak yang berlangsung dari usia enam tahun hingga 12 tahun (Fikawati *et al.*, 2017). Pada kelompok usia tersebut memiliki kebutuhan zat gizi yang relatif besar karena dalam masa pertumbuhan dan tidak terlepas dari perkembangan kognitifnya (Angrainy *et al.*, 2019). Kebutuhan zat gizinya tidak hanya

didapatkan di rumah, tetapi kebutuhan gizi di sekolah juga diperlukan. Anak usia sekolah rata-rata berada di sekolah selama empat hingga lima jam, oleh karena itu tingkat kecukupan gizinya harus diperhatikan (Aini, 2019). Tingkat kecukupan zat gizi dapat mengacu pada Angka Kecukupan Gizi (AKG).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 bahwa prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun menurut Indeks Massa Tubuh/Umur (IMT/U) yaitu 9,2% gizi kurang (2,4% sangat kurus dan 6,8% kurus). Prevalensi gizi lebih masih tinggi yaitu 20% (10,8% gemuk dan 9,2% sangat gemuk atau obesitas) (Kementerian Kesehatan RI, 2019a).

Prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun menurut IMT/U di Provinsi Jawa Barat yaitu 7,04% gizi kurang (1,88% sangat kurus dan 5,16% kurus) dan 21,38% gizi lebih (11,73% gemuk dan 9,65% sangat gemuk). Prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun menurut IMT/U di Kota Tasikmalaya yaitu 8,41% gizi kurang (2,13% sangat kurus dan 6,28% kurus) dan 13,67% gizi lebih (7,13% gemuk dan 6,54% sangat gemuk) (Kementerian Kesehatan RI, 2019b).

Makanan jajanan adalah makanan atau minuman yang disajikan dalam wadah atau sarana penjualan di pinggir jalan, tempat umum atau tempat lain yang sudah diolah dan dipersiapkan atau dimasak di tempat produksi atau di tempat berjualan (Andriani dan Wirjatmadi, 2016). Jajanan terdiri dari jajanan sehat dan jajanan tidak sehat (Puspasari dan Farapti, 2020). Makanan jajanan sehat adalah makanan yang terbuat dari bahan-bahan alami dan tidak mengandung bahan tambahan yang berbahaya bagi kesehatan seperti sayur

dan buah yang rendah kalori. Makanan jajanan tidak sehat adalah makanan jajanan yang mengandung tinggi kalori, tinggi gula, tinggi natrium, dan rendah serat (Hartmann *et al.*, 2013; Puspasari dan Farapti, 2020). Makanan jajanan merupakan makanan yang sangat umum di masyarakat, terutama anak sekolah dan menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak sekolah. Oleh karena itu, jajanan pada anak dapat mempengaruhi asupan gizi yang berdampak pada status gizi anak (Wiriastuti, 2019).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa malnutrisi anak usia sekolah terbanyak terdapat di wilayah kerja Puskesmas Parakannyasag. Hasil survei dari Puskesmas Parakannyasag bahwa angka malnutrisi dengan kurus 326 anak dan gemuk 175 anak di wilayah kerja Puskesmas Parakannyasag tertinggi yaitu SDN Parakannyasag dengan 91 orang anak kurus dan 35 orang anak gemuk (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2023).

Hasil survei awal dengan melakukan pengukuran antropometri pada 10 orang siswa kelas 4 dan 5 di SDN Parakannyasag didapatkan 2 kejadian malnutrisi. Hasil *food recall* 24 jam didapatkan bahwa 60% memiliki asupan energi yang kurang dan 30% memiliki asupan energi yang lebih. Hasil kebiasaan makanan jajanan didapatkan bahwa 50% tergolong sering.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Makro dan Kebiasaan Jajan Tidak Sehat dengan Kejadian Malnutrisi pada

Anak Usia Sekolah (Studi Observasional pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Parakannyasag Kota Tasikmalaya Tahun 2024)''.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Masalah Umum**

Apakah ada hubungan antara tingkat kecukupan zat gizi makro dan kebiasaan jajan tidak sehat dengan kejadian malnutrisi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024?

### **2. Masalah Khusus**

- a. Apakah ada hubungan antara tingkat kecukupan karbohidrat dengan kejadian malnutrisi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024?
- b. Apakah ada hubungan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian malnutrisi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024?
- c. Apakah ada hubungan antara tingkat kecukupan lemak dengan kejadian malnutrisi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024?
- d. Apakah ada hubungan antara tingkat kecukupan energi dengan kejadian malnutrisi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024?
- e. Apakah ada hubungan antara kebiasaan jajan tidak sehat dengan kejadian malnutrisi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan zat gizi makro dan kebiasaan jajan tidak sehat dengan kejadian malnutrisi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan karbohidrat dengan kejadian malnutrisi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024.
- b. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian malnutrisi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan lemak dengan kejadian malnutrisi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan energi dengan kejadian malnutrisi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024.
- e. Menganalisis hubungan antara kebiasaan jajan tidak sehat dengan kejadian malnutrisi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Lingkup Masalah**

Hubungan tingkat kecukupan zat gizi makro dan kebiasaan jajan tidak sehat dengan kejadian malnutrisi pada anak sekolah dasar (studi observasional kelas 4 dan 5 di SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya tahun 2024).

### **2. Lingkup Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian menggunakan metode observasional dengan desain penelitian *case control*.

### **3. Lingkup Keilmuan**

Keilmuan yang diteliti pada penelitian ini adalah lingkup bidang gizi dengan peminatan gizi masyarakat.

### **4. Lingkup Tempat**

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Parakannyasag yaitu SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya.

### **5. Lingkup Sasaran**

Sasaran populasi pada penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas 4 dan 5 di SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya.

### **6. Lingkup Waktu**

Waktu penelitian dibatasi dari bulan Desember 2023 – Juli 2024.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi**

Menambah referensi informasi serta acuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat menjadi masukan bagi yang membacanya terkait hubungan tingkat kecukupan zat gizi makro dan kebiasaan jajan tidak sehat dengan kejadian malnutrisi pada anak usia sekolah.

### **2. Bagi Puskesmas**

Sebagai bahan dalam perencanaan dan evaluasi program penurunan angka kejadian malnutrisi pada siswa sekolah dasar serta menambah referensi atau informasi masalah gizi dan pertimbangan tentang hubungan tingkat kecukupan zat gizi makro dan kebiasaan jajan tidak sehat dengan kejadian malnutrisi pada anak usia sekolah.

### **3. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan serta di lapangan dan menambah wawasan peneliti.

### **4. Bagi Siswa**

Sebagai bahan informasi di bidang kesehatan bagi siswa tentang hubungan tingkat kecukupan zat gizi makro dan kebiasaan jajan tidak sehat dengan kejadian malnutrisi pada anak usia sekolah.